

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Editorial Team

Editor in Chief

Ismail Yahya, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Editorial Board

Purwanto, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Nur Kafid, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Imam Makruf, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Managing Editor

Susilo Surahman, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Editor

Ferdi Arifin, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Latif Kusairi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Editorial Assistant

Dwi Kurniasih, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Faridhatun Nikmah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Section Editor

Muhammad Husin Al Fatah, IAIN Surakarta

Muntaha, IAIN Surakarta

Dwi Puji Hastuti, IAIN Surakarta

Khasan Ubaidillah, IAIN Surakarta

Reviewer

Mirjam Luecking, The Hebrew University of Jerusalem

Hendy Yuniarto, Beijing Waiguoyu Daxue

Sangidu, Universitas Gadjah Mada

Bagus Riyono, Universitas Gadjah Mada

Yunus Sulisty, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Koeswinarno, Balai Litbang Agama, Semarang

Alamat Redaksi:

LPPM, Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Jl. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +6221-781516, Fax: +62271-782774

Email: jurnal.shahih@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih>

Shahih

Journal of Islamicate Multidisciplinary

Daftar Isi

Beyond Netizen: Understanding Communication Norms in Islamic Perspective <i>Riza Adrian Soedardi</i>	1
The 11 September Attacks and the Fourth Wave 2.0 of International Terrorism <i>Ario Bimo Utomo</i>	13
Generation Z on the Choice of Religious Authorities: A Case Study of Religious Communities in Yogyakarta <i>Haira Rizka</i>	25
<i>Ana'û Sengkatau</i> : Praktik Toleransi Beragama di Perbatasan Indonesia-Filipina <i>Sunandar Macpal, Irwan Abdullah</i>	39
Rumeksa ing Wengi: Nyanyian Pemanggil Kuntilanak atau Kidung Religius <i>Perdana Setya Prasanto</i>	49
Pendidikan Karakter ala Gus Dur: Representasi Pesantren dalam Mendidik Bangsa <i>M. Sofyan Alnashr</i>	57



Rumeksa ing Wengi: Nyanyian Pemanggil Kuntulanak atau Kidung Religius

Perdana Setya Prasanto

Universitas Negeri Surabaya

Abstract

In the modernization era, shift-meaning phenomenon often appears in our society, for instance, shifted the meaning of Islamic cultural heritage in *Kidung Rumeksa ing Wengi* from Sunan Kalijaga. Kuntulanak trilogy movies 2006-2008 influenced the new perception of society about Kidung Rumeksa ing Wengi. Before, it was a medium of Sunan Kalijaga delivering Islamic message. But, the Kidung representation has shifted as a spirit caller song. In 2019, horror movie reproduced Lingsir song within Kidung Rumeksa ing Wengi. This shift-meaning among the society has triggered misunderstanding of the kidung. So, this research employs a literature approach will examine Kidung Rumeksa ing Wengi in religious perspective. The religious meaning of the Kidung provides aqeedah and morality, and those are considered as society belief that Kidung Rumeksa ing Wengi is not spirit caller song.

Abstrak

Di era modernisasi, seringkali terjadi fenomena pergeseran makna, salah satunya pergeseran makna peninggalan budaya islam berupa kidung Rumeksa Ing Wengi ciptaan Sunan Kalijaga. Film trilogi Kuntulanak 2006-2008 menjadi awal munculnya persepsi baru di masyarakat terhadap kidung Rumeksa Ing Wengi. Kidung yang menjadi media dakwah Sunan Kalijaga bergeser menjadi lagu pemanggil makhluk halus (kuntulanak). Di awal tahun 2019, film horor Tembang Lingsir kembali menggunakan kidung Rumeksa Ing Wengi. Pergeseran makna yang ada di masyarakat harus dicegah terlebih jika pergeseran tersebut bersifat menyimpang. Melalui penelitian pustaka terhadap objek kidung Rumeksa Ing Wengi, dipaparkan sisi religius dari kidung Rumeksa Ing Wengi. Religiusitas meliputi akidah dan akhlak yang diajarkan dalam kidung Rumeksa Ing Wengi. Hasil penelitian ini menunjukkan dua aspek penting dalam religius, diharapkan mampu meyakinkan masyarakat bahwa kidung Rumeksa Ing Wengi berbeda makna dengan lagu yang diangkat dalam film horor selama ini.

Keywords: Kidung; religious song; belief

DOI: 10.22515/shahih.v4i1.1654

Coressponding author

Email: perdanasetya99@gmail.com

Pendahuluan

Dunia perfilman kembali diramaikan dengan kehadiran film bergenre horor yang menggunakan tembang sebagai salah satu unsur pendukung cerita. Film *Tembang Lingsir* tepat dirilis 31 Januari 2009. *Tembang Lingsir* menceritakan seorang gadis remaja yang bisa menangkalkan kekuatan makhluk halus (kuntilanak) dengan menembangkan *Lingsir Wengi*. Film ini mengingatkan kembali pada fenomena film trilogi *Kuntilanak* (2006-2008) yang menghadirkan nuansa mistis tembang *Lingsir Wengi*. Perdebatan tidak terelakkan terjadi di masyarakat waktu itu. *Tembang Lingsir Wengi* merupakan adopsi dari kidung *Rumeksa Ing Wengi* ciptaan Sunan Kalijaga dinilai mengalami penyimpangan makna. Sunan Kalijaga menggunakan kidung *Rumeksa Ing Wengi* untuk sarana dakwah, bukan sarana memanggil makhluk halus seperti yang diceritakan di film *Kuntilanak*. Lalu bagaimanakah dengan film *Tembang Lingsir*? Akankah kembali menggeser nilai religius *Lingsir Wengi* atau *Rumeksa Ing Wengi* di mata masyarakat?

Penelitian mengenai kidung *Rumeksa Ing Wengi* sudah banyak dilakukan. Sidiq (2008) dengan judul “Kidung *Rumeksa Ing Wengi*”, Saktullah (2014) dalam penelitian “Kidung *Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis”, Putra (2015) dengan penelitiannya “Nilai-nilai Ajaran Al-Quran dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga”, Dwi Putra (2016) dengan penelitian “Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap *Tembang Lingsir Wengi* Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam”, Nafsiyah dan Ansori (2017) *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dan Korelasinya dengan Surat *Mu’awwidhatain*, Astinah (2018) dalam penelitian “Improvisasi Lagu *Lingsir Wengi* Versi Sunan Kalijaga Menggunakan Barisan *Fibonacci* dan *Golden Ratio*”, dan Novitasari (2018) dengan judul penelitian “Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga”. Penelitian-penelitian tersebut menguatkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam kidung *Rumeksa Ing Wengi*. Penelitian ini kembali mengulas nilai-nilai religius kidung *Rumeksa Ing Wengi* dengan mengaitkannya pada kereligiusan islam beserta penerapannya dalam kehidupan. Dikarenakan mendasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka. *Tembang* yang digunakan sebagai sumber data adalah kidung *Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga yang ditulis dalam bentuk buku oleh Wiryapanira (1979). Peneliti mendeskripsikan seriap lirik tembang *Rumeksa Ing Wengi* dan mencari keterkaitannya pada kereligiusan islam.

Kidung merupakan salah satu budaya Jawa. Kidung adalah sebuah sastra yang didalamnya terdapat nilai ajaran agama dan ajaran moral yang mulia (Putra, 2015, p.2). Kidung berwujud seperti lagu atau nyanyian. Kidung *Rumeksa Ing Wengi* yang diciptakan Sunan Kalijaga memiliki nama lain *Mantra Wedha*, yang berarti pelindung dari marabahaya. Berbeda dengan Sunan-sunan yang lain, Sunan Kalijaga dalam dakwahnya menggunakan

pendekatan yang menyesuaikan dengan keadaan masyarakat Jawa saat itu. Tradisi Jawa yang masih kental dengan budaya Hindhu-Budha menjadi dasar Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam melalui media wayang, pakaian adat, dan mantra atau kidung (Sakdullah, 2014, p.3). Oleh karena itu, kidung Rumeksa Ing Wengi sangat erat dengan nilai religius.

Religius berasal dari kata dasar religi atau keagamaan. Namun, religi lebih dalam daripada agama secara formal karena lebih mendasar pada pribadi manusia (Syahdan, 2017, p.152). Religiusitas berkaitan dengan cara untuk menjaga agama. Religiusitas menjadikan seseorang beragama tidak hanya mengaku beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan, pengamalan, moralitas, dan sikap sosial keagamaan. Secara garis besar, aspek-aspek religiusitas mendasarkan pada dua hal penting dalam agama Islam, yaitu akidah dan akhlak (Syahdan, 2017, p.153). Kidung Rumeksa Ing Wengi yang merupakan cikal bakal lagu Lingsir Wengi dalam berbagai versi berdasarkan latar belakangnya mengandung religiusitas. Kidung Rumeksa Ing Wengi digunakan Sunan Kalijaga untuk menjaga agamanya dan menjaga agama pengikutnya.

Di dalam Rumeksa Ing Wengi ditemukan ajaran tentang akidah dan akhlak. Akidah atau *aqidah*, *aqdan* berarti ikatan perjanjian yang kokoh. Di dalam penerapannya, akidah merupakan suatu keyakinan dalam hati yang mengikat dan bersifat kokoh (Yunahar, 2011, p.1). Akidah juga bisa dimaknai sesuatu yang dipegang teguh karena berisi sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh akal, wahyu dan fitrah (Mahrus, 2009, p.4). Dengan demikian, akidah berkaitan dengan keyakinan akan kebenaran yang dapat dibuktikan. Di dalam kidung Rumeksa Ing Wengi, akidah diajarkan melalui dimaksukannya unsur rukun iman. Akhlak atau *akhlaq*, *khuluqun* berarti budi pekerti, tingkah laku. Akhlak merupakan tata perilaku seseorang yang hakiki karena didasarkan pada kehendak pencipta (Yunahar, 2011, p.1). Akhlak terwujud dalam moral yang senantiasa membuat manusia berbuat hal-hal yang baik karena pada fitrahnya manusia memiliki kebaikan. Di dalam kidung Rumeksa Ing Wengi, akhlak diajarkan oleh Sunan Kalijaga melalui petuah-petuah agar pengikutnya senantiasa menjadi sikap dan perilaku sebagai manusia, baik secara vertikal (kepada pencipta) maupun secara horizontal (kepada sesama manusia).

Dengan demikian, Rumeksa Ing Wengi sebaiknya tidak dikaitkan dengan kemistisan, karena lebih bersifat religius untuk menuntun manusia menjadi makhluk beragama. Untuk semakin meyakinkan religiusitas dan tidak adanya keterkaitan makna antara kidung Rumeksa Ing Wengi dengan berbagai versi Lingsir Wengi, dalam penelitian ini akan dipaparkan kandungan akidah dan akhlak dalam kidung Rumeksa Ing Wengi.

Religiusitas Kidung Rumeksa Ing Wengi Sunan Kalijaga

Kidung Rumeksa Ing Wengi ciptaan Sunan Kalijaga merupakan salah satu media dakwah yang erat dengan tradisi Jawa. Kidung Rumeksa Ing Wengi sebenarnya adalah lantunan doa yang disusun Sunan Kalijaga dalam bahasa Jawa. Diyakini ketika kidung tersebut dilantunkan dengan penuh keyakinan akan mampu menghasilkan kekuatan ghaib. Namun, ghaib disini bukan berkaitan dengan makhluk halus (syetan) namun ghaib karena dapat mendekatkan makhluk dengan penciptanya.

Kekuatan ghaib kidung Rumeksa Ing Wengi tidak lain dikarenakan di dalam kidung terkandung ajaran akidah dan akhlak. Akidah merupakan keyakinan sepenuh hati yang dengan sendirinya membawa akhlak yang baik. Dengan benar-benar memahami makna kidung Rumeksa Ing Wengi, terbentuklah pribadi yang tidak hanya mengaku beragama tetapi pribadi yang benar-benar beragama. Dengan demikian, tidak akan muncul pesepsi lain dari kidung Rumeksa Ing Wengi di luar nilai religiusitas.

Akidah

Akidah dalam kidung Rumeksa Ing Wengi ciptaan Sunan Kalijaga berkaitan dengan keimanan sebagai seorang muslim. Keimanan seorang muslim terdiri atas iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat, iman kepada utusan, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir. Bukti dari keterkaitan ini adalah persamaan makna antara lirik kidung Rumeksa Ing Wengi dengan makna surat dalam Al-Quran. Berikut ini persamaan yang ditemukan.

Bait ke-1:

Ana kidung rumeksa ing wengi
 Teguh ayu luputa ing lara
 Adoh mg bilahi kabeh
 Jim setan datan purun
 Paneluhan tenuna tan wani
 Miwah panggawe ala
 Gunaning wong luput
 Agni atemahan tirta
 Maling ngarda tan ana ngarah
 ingkami
 Tuju duduk pan sirna

Makna:

Ada nyanyian yang menjaga di malam hari
 Kukuh selamat terbebas dari penyakit
 Terbebas dari semua malapetaka
 Jin setan jahat pun tidak ada yang berani

Segala jenis sihir tidak berani
 Apalagi perbuatan jahat
 Guna-guna pun tersingkir
 Api akan menjadi air
 Pencuri pun jauh tak ada yang menuju padaku
 Guna-guna sakti pun lenyap

Bait ke-8:

Lamun ora bisa maca kaki
 Den-wewera kinarya ajimat
 Teguh ayu panemune
 Pan binekta anglurug
 Mungsuhipira datan udani
 Luput sanjata tuwa
 Iku sawabipun
 Sabarang pakaryanira
 Pan rinaksa dening Hyang kang
 Maha Suci
 Sakarsane tinekan

Makna:

Jika (kamu) tidak bisa membaca, hafalkan saja seperti jimat, niscaya akan aman, jika (kamu) bawa meluruk (perang), musuhmu akan takut, luput dari (serangan) senjata (apapun), itulah manfaatnya, segalanya akan dijaga oleh Tuhan yang Maha Suci, (dan) apapun yang kau inginkan terakbul.

Surat dalam Al-Quran:

QS. al-Falaq (113, 1-5)

Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh; dari kejahatan makhluk-Nya; dan dari kejahatan malam. apabila telah gelap gulita; dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul; dan kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.

QS. An-Nas (114: 1-6)

Aku berlindung kepada Tuhan manusia; Raja manusia; Sembahan manusia; dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi; Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia; dari jin dan manusia.

Berdasarkan makna bait ke-1 dan ke-8 kidung Rumeksa Ing Wengi dan makna QS. al-Falaq dan an-Nas bisa diketahui bahwa Sunan Kalijaga dengan sengaja menyampaikan isi pesan surat Al-Quran dalam bentuk kidung. Bait ke-1 dan ke-8 kidung Rumeksa Ing Wengi berisikan nasihat untuk berlindung kepada Sang Hyang (penyesuaian dengan ajaran

Hindhu Budha yang masih erat dengan masyarakat Jawa masa lalu) dari berbagai penyakit, kejahatan jin, setan maupun ilmu sihir. QS. al-Falaq dan an-Nas juga berisikan nasihat untuk berlindung kepada Allah SWT untuk berlindung dari penyakit dengki, berbagai kejahatan, baik penyihir, setan, jin maupun sesama manusia. Selain dua surat di atas, lirik pertama kidung *Ana kidung rumeksa ing wengi* memiliki makna yang sama dengan perintah Allah dalam Surat al-Muzzammil (3: 6):

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.

Keduanya menganjurkan umat islam untuk bangun di waktu malam dan melakukan ibadah. Kidung menurut Sunan Kalijaga adalah doa yang dipanjatkan manusia kepada penciptanya. Berdasarkan dua bait kidung Rumeksa Ing Wengi dan tiga surat dalam Al-Quran semakin diyakini bahwa kidung merupakan cara lain Sunan Kalijaga untuk mengajarkan akidah kepada pengikutnya. Tidak hanya sebagai bukti kesamaan kidung Rumeksa Wengi dengan Al-Quran, bait ke-1 dan ke-8 juga menjadi bukti bahwa salah satu bentuk akidah adalah mengimani kuasa Allah SWT, mengakui adanya hamba lain dari Allah SWT selain manusia, yaitu jin dan setan.

Akhlak

Akhlak berhubungan dengan moral. Di dalam kidung Rumeksa Ing Wengi Sunan Kalijaga mengajarkan untuk menjaga perilaku, baik kepada pencipta maupun sesama manusia. Kepada sang pencipta, Sunan Kalijaga mengajarkan salah satu bentuk ibadah yaitu berpuasa.

Bait ke-7:

Lamun arsa tulus nandur pari
 Puwasaa sawengi sadina
 Iderana galengane
 Wacanen kidung ngiku
 Datan ana ama kang prapti
 Lamun sima aperang
 Wateken ing sekul
 Antuka tigang pulukan
 Kang ngamangan rinaksa dening
 HyangWiddhi
 Rahayu ing payudan

Makna:

Jika ingin bagus menanam padi, berpuasalah
 sehari semalam, kelilingilah pematangnya,
 bacalah nyanyian itu, semua hama kembali,

jika engkau pergi berperang, bacakan kedalam nasi,
makanlah tiga suapan, yang memakan akan dilindungi Tuhan, selamat di Medan
perang.

Bait ke-10
Sing sapa reke arsa nglakoni
Amutihe lawan anawaha
Patangpuluh dina bae
Lan tangi wektu subuh
Miwah sabar sokuran ati
Insa' allah tinekan
Sakarsanireku
Tumrah sanak rayatira
Saking sawabing ngilmu pangiket mami

Makna:

Siapa saja yang dapat melaksanakan, puasa
mutih dan minum air putih, selama 40
hari, dan bangun waktu subuh, bersabar
dan bersyukur di hati, Insha Allah tercapai,
semua cita-citamu, dan semua sanak
keluargamu, dari daya kekuatan seperti
yang mengikatku, ketika di Kalijaga

Berpuasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan oleh Sunan Kalijaga dalam kidung Rumeksa Ing Wengi. Di dalam bait ke-7, berpuasa dikaitkan dengan mata pencaharian pokok penduduk Jawa saat itu, yaitu bertani. Selain itu, kondisi Jawa tempo dulu yang masih mengalami perang, juga dijadikan dasar pengajaran akhlak oleh Sunan Kalijaga. Dengan berpuasa diyakini akan membawa manfaat bagi pertanian, dengan hilangnya hama padi. Dengan berpuasa pula, nasi yang dimakan ketika berbuka bisa membawa kemenangan saat berperang. Strategi pendekatan seperti ini ditempuh oleh Sunan Kalijaga untuk mengajarkan ibadah berpuasa. Di dalam bait ke-10, berpuasa dengan diiringi sholat dan berdoa akan mampu mewujudkan cita-cita dan menjaga keluarga.

Akidah dan akhlak yang terkandung dalam kidung Rumeksa Ing Wengi disajikan dalam bentuk yang akrab dengan tradisi masyarakat Jawa saat itu. Keimanan akan Allah SWT disajikan dalam bentuk kidung yang maknanya sama dengan makna surat-surat dalam Al-Quran. Moral disajikan dengan mengajarkan ibadah yang sama dengan tradisi Jawa, yaitu berpuasa, yang tidak semata mendekatkan diri dengan Allah SWT namun juga membawa keberuntungan bagi diri sendiri. Kidung Rumeksa Ing Wengi kental dengan nilai religius karena mengajarkan akidah dan akhlak, dua hal penting dari ajaran agama Islam. Tentu saja bukan hal mistis yang diajarkan dalam kidung Rumeksa Ing Wengi seperti penggambaran film selama ini.

Kesimpulan

Sunan Kalijaga menggunakan kidung Rumeksa Ing Wengi untuk mengajarkan akidah dan akhlak kepada pengikutnya. Akidah yang diajarkan berupa keimanan kepada Allah yang berwujud anjuran untuk selalu berlindung kepada Allah. Ajaran akidah ini menggunakan lirik kidung bermakna sama dengan surat-surat Al-Quran. Akhlak diajarkan melalui tradisi Jawa, yaitu berpuasa. Dikatakan bahwa berpuasa tidak hanya mendekatkan diri dengan pencipta namun juga membawa manfaat untuk pertanian, perang, maupun mewujudkan cita-cita. Tentu saja makna ini berbeda dengan Lingsir Wengi yang ada di film selama ini.

Referensi

- Ansori, Ibnu dan Zakayyatun Nafsiyah. (2017). Kidung Rumeksa Ing Wengi dan Korelasinya dengan Surat Muawwidhatain. *QOF*, 1(2), 143-157.
- Astinah, Mey Dia. (2018). *Improvisasi Lagu Lingsir Wengi Versi Sunan Kalijaga Menggunakan Barisan Fibonacci dan Golden Ratio*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mahrus. (2009). *Aqidah*. Jakarta: Sirektorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Putra, Fajar Dwi. (2016). Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Tembang Lingsir Wengi Sebagai Sebuah Komunikasi Lintas Budaya Syiar Agama Islam. *Channel*, 4(2), 153-166.
- Putra, Bayu Setianto. (2015). *Nilai-nilai Ajaran Al-Quran dalam Serat Kidungan Karya Sunan Kalijaga* (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wiryapanira, R. (1979). *Serat Kidungan Kawedhar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sakdullah, M. (2014). Kidung Rumeksa Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis. *Teologia*, 25(2), 1-16.
- Sidiq. (2008). Kidung Rumeksa Ing Wengi. *Analisa*, 15(1), 127-138.
- Yunahar, Ilyas. (2011). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: LPPI (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam).